



Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah

¹Lalu Taufan Halas, ²Burhanuddin, ³Saharudin

¹Mahasiswa Magister PBI, Universitas Mataram, Indonesia

^{2,3}Universitas Mataram, Indonesia

Email: halast443@gmail.com, burhanuddin.fkip@unram.ac.id, saharudin@unram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-10-2022

Disetujui: 12-01-2023

Kata Kunci:

kekerasan verbal; nama julukan; antropolinguistik.

Keywords:

Verbal Abuse, nicknames, anthropolinguistic

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan leksikon kekerasan verbal pada nama julukan bahasa Sasak di Desa Bebuak Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon kekerasan verbal pada nama julukan bahasa Sasak pada masyarakat Bebuak diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Kedua, fungsi nama julukan terdiri atas tiga fungsi, yaitu fungsi guyon/keakraban, fungsi olokan/menghina, dan fungsi identitas. Terdapat tiga implikasi sosiokultural pada masyarakat sasak, yaitu dampak yang berkaitan dengan etika berbahasa, yang jika peraturan itu dilanggar akan mendapatkan sanksi adat berupa minta maaf (*mengaksama*), denda (*dedosaan*), dan tidak diajak bicara dalam waktu tertentu (*kasepekang*). Berkaitan dengan norma yang pada masyarakat Bebuak, yaitu memudarnya budaya kesopanan dalam berbahasa. Adapun berkaitan dengan psikis korban, korban merasa rendah diri, tidak nyaman, dan merasa malu dengan kekerasan verbal nama julukan.

Abstract: This research took place in the Bebuak village, Kopang district, Central Lombok regency. The purpose of this study is to describe the lexicon of verbal violence in Sasak language nicknames in Bebuak village in everyday communication. The theoretical approach used is the anthropolinguistic approach. While, the methodological approach to research uses qualitative descriptive methods. For data collection using observation, record and interview. There are two results which can be drawn from this research. The first result is verbal abuse on nicknames in the Sasak language of the Bebuak people is classified into two form, words and phrases. The second result is classification of the nickname function which consists of three function: the function of jokes/familiarity, the function of ridicule/insulting and the function as a differentiating identity. There are three sociocultural implications for Sasak society, namely the impact related to language ethics, which if the regulation is violated will get customary sanctions in the form of apologizing (*mengaksama*), fines (*dedaosan*) and not being spoken to for a certain time (*kasepekang*). Second, it is related to the norms inherent in the Bebuak community, namely the fading of the culture of manners in language and third, it relates to the psychis of the victim of verbal abuse nicknames, where the victim will feel inferior, uncomfortable and embarrassed when the nickname is used in public places.



A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan sesama guna menyampaikan perasaan, keinginan sebagai wujud dari eksistensi masyarakat sosial. Manusia melangsungkan kehidupan banyak menggunakan aktifitas Berbahasa, mulai bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Bahasa sebagai alat penyampaian perasaan tentu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu sebagai penyampaian ekspresi perasaan marah, senang, sedih dan lain-lain. Dalam kehidupan pun seringkali bahasa digunakan untuk menyakiti, menghina, memuji dan sebagainya sehingga fungsi bahasa sangatlah beragam. Bahasa Sasak merupakan alat komunikasi yang digunakan suku Sasak dan memainkan peranan penting dalam berbagai aspek sebagai pembentuk komunikasi dalam aspek kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai alat interaksi sosial yang salah satunya sebagai fungsi referensial yaitu bahasa yang berkaitan dengan nama apa yang digunakan untuk menyebut objek dan ide serta bagaimana cara mendeskripsikan kejadian (atau dengan kata lain bagaimana kita merepresentasikan/menggambarkan dunia sekitar kita dan dampak dari representasi itu terhadap cara kita berfikir (Linda Thomas dan Shan Wareing, 2007: 14).

Dari masa kemasa bahasa terus berkembang baik itu dari segi dialek, ideolek atau variasi bahasa itu sendiri. Tidak hanya itu, lika-liku bahasa juga terlihat pada fenomena penamaan (julukan) yang sering kali kita temukan khususnya di masyarakat suku Sasak. Penamaan tersebut memiliki tujuan yang bervariasi, yaitu untuk mengejek, menghina, menghormati atau merendahkan dengan mengacu pada makna negatif, positif, dan makna netral dalam wujud bahasa verbal. Pemberian nama panggilan (julukan) dalam bahasa Sasak merupakan hasil karya masyarakat setempat yang dimana setiap masyarakat memiliki tradisi bahasa masing-masing dan setiap individu memproduksi istilah nama yang berbeda.

Melihat persoalan kekerasan verbal pada nama julukan yang ada di masyarakat Bebuak, memiliki dampak sosial terhadap masyarakat. Dengan demikian persoalan tentang kekerasan verbal ini menarik untuk diteliti karena keberagaman bentuk nama julukan dalam penggunaannya pada masyarakat yang beragam. Demikian pula dengan implikasi sosial dari julukan akan menjadi beragam karena terjadi pada masyarakat yang berbeda.

Penelitian ini mengisi rumpang penelitian dengan menjadikan praktik nama julukan sebagai objeknya. Kajian ini menitikberatkan pada praktik kebahasaan

yang berkaitan dengan kekerasan verbal pada nama julukan yang berfokus pada praktik lingualnya.

Kaitan dengan penelitian, ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang kekerasan verbal sebagai objek kajian, yaitu Anri (2015), Yuni dkk (2015), Edriana (2017), Satria (2017), Haeruddin (2018), Asla (2019), Diana dkk (2019), Arrozi dkk (2020), Hilman dkk (2020), Hakim (2020), Nidhom dkk. (2021), Burhanuddin dkk (2021), Ambarwati (2021), Sari (2021), Sheila dkk. (2021), Burhanuddin dan Arrafii (2022). penelitian Anri (2015) memiliki beberapa poin penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang problematika sekolah yang terfokus pada kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal dilakukan oleh guru terhadap siswa yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Penelitian Yuni dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia prasekolah dengan melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, umur dan pengalaman. Penelitian Edriana (2017). Penelitian ini mengungkapkan ekspresi kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelajar di jejaring sosial Facebook. Penelitian ini datanya bersumber dari jejaring sosial Facebook. Adapun hasil penelitian ada tiga bentuk kekerasan verbal, yaitu (1) pelabelan negatif dengan mengacu karakter yang buruk, (2) menggunakan pelabelan negatif dengan kondisi kejiwaan dan rendahnya intelektual, dan (3) pelabelan negatif dengan menggunakan nama binatang. Adapun dampak emosi yang ditimbulkan berupa ancaman, dan marah.

B. METODE PENELITIAN

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pola, kaidah-kaidah yang mendasari sesuatu yang dialami atau dimiliki oleh sekelompok orang secara bersama, seperti tingkah laku, bahasa, nilai-nilai, adat-istiadat dan keyakinan (Creswell, 2008: 475). Peneliti harus mampu membaur dan hidup bercampur dengan komunitas yang ditelitinya (Evans dalam Prasiwi, 2016: 4). Metode ini digunakan untuk menjabarkan bentuk-bentuk lingual yang ada pada leksikon kekerasan verbal pada nama julukan berbahasa Sasak beserta implikasi sosiokultural. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi, rekam, catat dan wawancara. Selanjutnya, teknik analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) menerjemahkan; (2) mengklasifikasikan data kekerasan verbal nama julukan berdasar bentuk kata, bentuk frase, fungsi, nilai positif, nilai netral,

dan nilai negatif; (3) Interpretasi data; (4) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Kekerasan Verbal Pada Nama Julukan Berbahasa Sasak

Berdasarkan data temuan penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh di desa Bebuak. Data ini diperoleh melalui informan selama penelitian berlangsung. Keseluruhan temuan data kekerasan verbal pada nama julukan ini berjumlah 57. Nama-nama julukan tersebut, yaitu (1) *bonges* (muka berlubang), (2) *bungas* (lubang hidung besar), (3) *bontêt* (buncit), (4) *buntung* (kaki amputasi), (5) *dencor* (kaki pincang), (6) *papuaq* (fisik seperti kakek), (7) *rabak* (cempreg), (8) *congong* (ompong), (9) *bêndêl* (gendut), (10) *kêriting* (keriting), (11) *eboq/deboq* (gendut untuk perempuan), (12) *mêjes* (cebol), (13) *bulat* (kumal), (14) *pênggale* (galah bambu), (15) *têngkorak* (tengkorak), (16) *gunung* (gunung), (17) *tompel* (tompel), (18) *buriaq* (burik), (19) *ucing* (kucing), (20) *ahong* (sipit), (21) *kipli* (kipli), (22) *elor* (liur), (23) *jogang* (gila), (24) *pleboet* (besar pantat), (25) *koreng* (korengan), (26) *mêlong* (mata besar), (27) *doyok* (*doyok*), (28) *butuq* (eois), (29) *marley* (marley), (30) *fir'aun* (fir'aun), (31) *suntuli* (kebiasaan mengucapkan suntuli), (32) *bawi/awi* (kebiasaan mengucapkan babi), (33) *baaq* (jenggot), (34) *dagul* (besar kepala), (35) *têkoq* (tokek), (36) *oye* (kebiasaan mengucapkan oye), (37) *dayak* (suku dayak), (38) *culin* (mata sipit), (39) *sinan* (sinan), (40) *digong* (jigong), (41) *denggeq* (kepala bengkok), (42) *bombom* (bombom), (43) *ngêmpoq* (meledak/emosional), (44) *mengkol* (menikung), (45) *dangkêr* (kulit gelap), (46) *puq gêdok/papuaq gêdok* (nenek tuli), (47) *niniq obaq* (kakek lobak/kakek putih), (48) *pak raden* (pak raden), (49) *pak engês* (pak cantik), (50) *Hadi konter* (Hadi pemilik konter), (51) *Izul kocok* (Izul onani), (52) *Edi Repoq* (Edi tinggal di Repoq), (53) *Yuda Repoq* (Yuda tinggal di Repoq), (54) *Ajiz kadus* (Ajiz sebagai kadus), (55) *Jan kocor* (Jan ceret), (56) *Yudi mêlér* (Yudi melotot) dan (57) *Andi ol/olen* (Andi tuli).

Dari keseluruhan bentuk data di atas, dari 57 leksikon kekerasan verbal pada nama julukan berbahasa Sasak, terdapat 35 data yang fungsinya sebagai guyon/keakraban, 17 data sebagai fungsi olok-olokan/mengejek dan 4 data yang fungsinya sebagai identitas pembeda.

4.2 Implikasi Sosiokultural Kekerasan Verbal pada Masyarakat Sasak Desa Bebuak

Ditemukan beberapa dampak sosiokultural kekerasan verbal pada nama julukan, yaitu pertama berkaitan dengan etika berbahasa yang berimplikasi

pada budaya tutur. Secara umum norma-norma yang berlaku pada masyarakat Bebuak dibagi menjadi dua, yaitu norma bersifat tersurat dan norma yang tersirat. Norma yang bersifat tersurat merupakan norma yang sudah disepakati secara menyeluruh oleh tiap-tiap kelompok masyarakat atau disebut *awik-awik*, sedangkan bersifat tersurat adalah norma yang tidak disepakati secara umum, tetapi menimbulkan dampak jika norma tersebut dilanggar dan berimplikasi pada diri sendiri juga orang lain. Untuk mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat, para tokoh adat beserta pemerintah desa membuat aturan-aturan tentang hal tersebut, diantaranya berkaitan dengan etika berbahasa yang dirumuskan kedalam pedoman aturan (*awik-awik*) sebagai kontrol dalam berbahasa (*tindih berbahase*). Jika dalam penerapannya di masyarakat aturan tersebut dilanggar maka masyarakat tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi adat berupa minta maaf (*mengaksama*), denda (*dedosaan*), dan tidak diajak bicara dalam waktu tertentu (*kasepekanq*). Ketika salah seseorang yang melanggar aturan-aturan tersebut tidak jarang meminta maaf secara langsung kepada yang bersangkutan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan konflik yang lebih besar dikemudian hari yang disebabkan kesalahan etika berbahasa.

Implikasi selanjutnya yaitu berkaitan dengan norma yang melekat pada masyarakat Bebuak, yaitu memudarnya budaya kesopanan dalam berbahasa baik kalangan orang dewasa maupun anak-anak. Masyarakat desa Bebuak dahulu memiliki kebiasaan tindak tutur yang berkaitan dengan aturan-aturan tutur dan mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Dalam komunikasi masyarakat terdapat norma interaksi yang terjadi pada interaksi verbal secara langsung antara penutur. Norma intraksi memberi batasan-batasan apakah sebaiknya dilakukan pada saat interaksi verbal dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Namun norma interaksi tersebut seringkali dilanggar, sesuatu yang dulunya dianggap tabu, kini sudah mulai jadi kebiasaan seperti halnya kasus nama julukan yang ada di desa Bebuak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sosiokultural masyarakat, dimana julukan tersebut berimplikasi pada identitas kultur dalam etika berbahasa. Dahulu etika berbahasa masyarakat sangat dijaga, namun kini etika tersebut mulai tergeser dengan hadirnya kebiasaan-kebiasaan baru, seperti penggunaan nama julukan seseorang di tempat umum mulai banyak ditemukan dikalangan remaja dan orang tua.

Terakhir adalah berkaitan dengan individu korban yang mendapatkan kekerasan verbal nama julukan, akan merasa rendah diri, tidak nyaman dan merasa malu dengan orang lain ketika nama julukan

digunakan di tempat yang tidak semestinya seperti di kantor, tempat umum, di sekolah dan lain-lain, korban akan merasa harga dirinya dilecehkan, di permalukan dan di rendahkan. Seseorang yang mengalami kekerasan verbal nama julukan dari orang lain, akan menjadi pribadi yang rendah diri, jika yang memanggilnya adalah orang yang status sosialnya tinggi. Kesenjangan status sosial tersebut diakibatkan penggunaan nama julukan oleh orang-orang tertentu seperti orang berstatus sosial tinggi kepada yang lebih rendah, dimana orang-orang tersebut lebih leluasa menggunakan julukan di tempat umum dan tidak jarang anak-anak muda atau masyarakat yang dipanggil dengan nama julukan yang membuatnya malu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Seluruh data yang didapat kemudian dilakukan pengklasifikasian berdasarkan bentuk lingualnya menjadi bentuk kata dan frasa. Dari keseluruhan data yang berjumlah 57, terdapat 45 data yang berbentuk kata dan 13 data yang berbentuk frase. Leksikon kekerasan verbal pada nama julukan berbahasa Sasak pada masyarakat Bebuak memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi guyon/raja akrab ditemukan sebanyak 45 data, fungsi olok-olokan/menghina 17 data dan fungsi sebagai identitas pembeda sebanyak 4 data.

Dalam kaitannya dengan implikasi sosiokultural masyarakat Bebuak kekerasan verbal pada nama julukan berbahasa Sasak pada masyarakat desa Bebuak terdapat beberapa dampak, diantaranya: dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal pada nama julukan, yaitu pertama berkaitan dengan etika berbahasa yang dibuat oleh masyarakat dan pemerintah desa (*awik-awik*) yang jika peraturan itu dilanggar akan mendapatkan sanksi-sanksi adat berupa minta maaf (*mengaksama*), denda (*dedosaan*), dan tidak diajak bicara dalam waktu tertentu (*kasepekan*). Kedua, berkaitan dengan norma yang melekat pada masyarakat Bebuak, yaitu memudarnya budaya kesopanan dalam berbahasa baik kalangan orang dewasa maupun anak-anak. Ketiga, adalah berkaitan dengan individu korban. Korban yang mendapatkan kekerasan verbal nama julukan, akan merasa rendah diri, tidak nyaman dan merasa malu dengan orang lain ketika nama julukan digunakan di tempat yang tidak semestinya.

REFERENSI

Ambarwati, Nina. 2013. "Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Dalam Wacana Pasar Tradisional Di Kota Denpasar". *HUMANIS*. 2(3): 65-70.
Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arrozi, P., Burhanuddin, dan Saharuddin. 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1): 17-30.
Azma, Zaiul. 2012. *Perilaku Berbahasa Kasar dalam Kalangan Remaja Sekolah*. Singapura: SIJLL.
Bapallaz, Tom. 2008. *Chesey Stoner*. PT Bentang Pustaka: Yogyakarta.
Beratha, Ni Luh Sujiati. 1998. *Linguistik Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
Burhanuddin dan Arrafii, M.A. 2022. Unfolding the typology and quality of the learner agency practices in the teachers' implementation of the 2013 curriculum in Indonesia: the normalisation process theory perspective. *Asia Pacific Education Review*. 9 November 2022.
Burhanuddin, Mahyuni, dan Sukri (2022). *Tokoh Linguistik Historis Indonesia dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Ruas Media.
Chaer, Abdul dan Leonel Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Creswell, Jhon W. 2008. *Educational Research: Planning, conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
Diana, J., Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Gender dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. *Basastra*, 8(1), 15-28.
Djajasudarma, F. 2009. *Semantik 1*. Bandung: PT Reflika Aditama.
Endriana, Fifin. 2018. "Ekspresi Kekerasan Verbal pada Komunikasi Pelajar di Facebook" *Malang: Repository Universitas Negeri Malang*.
Evans. P. 2010. *The Verbal Abuse Relationship: How to Recognize and How to Respond*. USA: Adams Media, an imprint of Simon & Schuster, Inc.
Foley, William A. 2010. *Antropological Linguistic An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publishers.
Haeruddin. 2018. "Sistem Sapaan Suku Sasak Kajian Berdasarkan Linguistik Kebudayaan". *Tesis*. Mataram: Universitas Mataram.
Hakim, Lukmanul. 2020. "Sapaan Kekerasan Bahasa Sasak di Desa Braim, Kecamatan Praya, Lombok Tengah". *Jurnal Mabasan*. 1 (1): 331-342.
Hall, Joan Kelly. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. London, New York: Longman.
Hardiansyah, Supri. 2018. *Comunikasi Community Public*. tesis: Universitas Mitra Indonesia Sistem Informasi.

- Hilman, A, Buhrnauddin, dan Saharudin. 2020. Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosu: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 15-28.
<http://kbbi.web.id/nama/24> Januari 2022.
- Hunt, J. 2013. *Verbal & Emotional Abuse*. California: Aspire Press.
- Jufrizal. Zul. A. R. 2007. "Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau". *LINGUISTKA* . 4 (2): 2 65- 419.
- Kumara, Amitya. 2001. Dampak Kemampuan Verbal Terhadap Kualitas Ekspresi Tulis. *JURNAL PSIKOLOGI*. 37 (1) 35-40.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nidhom, Muhammad, Asrumi, dan Agustina. 2021. "Kekerasan Verbal Berrupa Labeling Oleh Mahasiswa di Universitas Jember". *KREDO; Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5 (1) : 259-262. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.V5i1i.5843>.
- Ningsih, A. R., Efendi, R. & Arianti. (2020). The Meaning of Prohibition Speech Act in Minang Community of Ujung Batu District Rokan Hulu Regency Makna Tuturan Pantang Larang dalam Masyarakat Minang Daerah Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *KREDO; Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 14(1), 99-110. <https://doi.org/10.24036/Id.v14i1.44269>
- Nirina, S. (2019). *Perancangan Informasi Penggunaan Nama Panggilan dan Julukan Melalui Film Dokumentar Drama*. Thesis: Universitas computer Indonesia.
- Noh, C & Talaat, W. 2012. "Verbal Abuse on Children: Does it amoun to child abuse under the malasyian law". *Asian Social Science*. 8 (6): 1-2.
- Novia, Ermanto. J. 2017. *Mengungkap Kekerasan Verbal dalam Nama Panggilan Masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir*. Bandung: CV Angkasa.
- Sekar, Wening. K. 2021. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak". *Jurnal Obsesi*. 5 (2): 1635-1643.
- Sheila. 2021. "Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang" *jurnal Kajian Penelitian dan Pembelajaran*. 5 (2): 792-796.
- Sheila Thomas, Linda n wearing Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siahaan, Hotman, et.al. 2001. *Verbal Abuse. Pers Yang Gamang*. Surabaya: Lembaga Studi Perubahan Sosial.
- Sibrani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropolinguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan". *RETORIKA*. 1(1): 354-357.
- Sudaryat, Yayat, Gugun Sunardi, dan Deni Hadiansah. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, Raja Bambang. 2010. *The power of 4Q For HR And Company Developmen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto.B. 2003. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Tower, Cyntia. 2005. *Understanding Child Abuse and Neglech 6 th edition*. New York: Allyn & Bacon.
- Yunhadi, Wuwun. 2016. "Relasi Bahasa dan Budaya Sapir-Whorf". *LINGUA*. 13(2): 65-69.
- Zabeeh, Farhang. 1968. *What is in Name?: An Inquiry into The Semantics and Pragmatics of Proper Name*. Netherlands: Martinus Nijhoff/The Hague.